

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.¹

Penumbuhan dan pembentukan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sangat penting karena dengan adanya nilai-nilai Islam akan menjadi pondasi dasar pada setiap pribadi peserta didik. Nilai mendasari prinsip dan norma yang memandu sikap perilaku terpenting dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam diri seseorang yang akan mewujudkan karakter pada diri manusia itu sendiri. Nilai terkandung di dalam hati seseorang yang menghasilkan nilai luhur yang akan menyentuh hati dan menggerakannya untuk berbuat hal yang baik dan sesuai dengan agama.

Pendidikan nilai adalah upaya untuk membantu peserta didik mengenal, memahami pentingnya menginternalisasi nilai-nilai yang pantas dan sudah

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 8.

selayaknya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat. Proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan Islam sebagai suatu sistem nilai menjadi pegangan hidup bagi peserta didik. Selanjutnya menjadi rujukan dan menjadi bagian kepribadian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²

Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.³

Pendidikan agama Islam sekarang lebih berorientasi pada belajar teorinya saja, sehingga banyak yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan yang ajaran diketahuinya. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik, yang mencerminkan karakter Islam *rahmatan lil' alamin*, yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, toleransi, sosial kejujuran serta tanggung

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 148.

³Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 2015), h. 72.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 23-24.

jawab. Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, faktor perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.⁶ Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para peserta didik. Penerapan nilai-nilai keislaman di sekolah melibatkan semua unsur yang terlibat di lembaga tersebut. Iklim yang diciptakan harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan personal, diskusi, maupun proses belajar mengajar dalam arti seluas-luasnya. Komunikasi pendidik dengan peserta didik harus baik yang mana didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai yang diinginkan.

⁵Ana Khairunnisa, Arief Rahman, dkk, *Internalisasi Nilai Agama dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (<https://aariefr.blogspot.com/2012/05/internalisasi-nilai-agama-dan-faktor.html>), diakses 22 September 2018, Pukul 21:30 Wita.

⁶*Ibid*,

Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada siswa atau peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan Alquran dan Hadis dan mengamalkan segala yang ada di dalamnya termasuk perintah untuk menjalankan salat. Salat menurut makna adalah doa, ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbir* dan sudah/diakhiri dengan salam, serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.⁷ Perintah untuk mengerjakan salat, telah disebutkan dalam Alquran salah satunya Surat Al-Ankabut ayat 45, yang berbunyi:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjelaskan mengenai perintah membaca Alquran dan melaksanakan salat. Perintah salat dan membaca Alquran hendaklah ditanamkan di dalam hati dan jiwa anak-anak mulai dari kecil, dengan cara yang cermat.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Banjarmasin para siswa pada saat jam istirahat kedua melaksanakan salat Zuhur berjamaah dan dilaksanakan dengan bergiliran dikarenakan musholla tidak dapat menampung semua siswa. Semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan kecuali bagi siswi yang berhalangan. Dari pengamatan yang penulis lakukan ada hal yang dapat penulis cermati yang

⁷H. Fachrurazi. 2015. *Tuntunan Pelajaran Shalat Lengkap* (Bandung : Sinar Baru Algensido, 2015), h. 27.

pertama timbulnya rasa cinta dan kesadaran diri di dalam melakukan suatu kewajiban yang Allah SWT amanahkan kepada umat Islam dan yang kedua timbulnya sifat disiplin karena siswa melakukan dengan baik dan tepat waktu.

Peran sekolah maupun guru-guru dalam menginternalisasi nilai-nilai religius di madrasah ialah dengan mengadakan Jum'at takwa, membaca Asmaul Husna, membaca surah-surah pendek, dan tadarus secara klasikal, kultum atau ceramah setiap hari selama 30 menit, membaca sholawat, Asmaul Husna dan melaksanakan salat Dhuha.

Bimbingan membaca Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Banjarmasin dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Alquran setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai dan ada tugas tambahan yaitu pembagian juz-juz dalam Alquran (*muqaddam*) kepada setiap siswa agar di setiap semester seluruh siswa dapat mengkhatamkan Alquran. Ini merupakan salah satu bentuk pembiasaan agar setiap siswa selalu membaca Alquran baik di sekolah maupun dirumah, kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, dilakukan setiap kali berganti pelajaran, sekolah juga membiasakan budaya salam yang dilakukan setiap masuk dan keluar ruangan, budaya salam juga dilakukan ketika berada di luar ruangan ketika bertemu dengan guru.

Guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) ini menggunakan berbagai upaya berbentuk pendekatan dan metode dalam hal pembiasaan kedisiplinan untuk salat berjamaah dan membaca Alquran yakni dengan metode Ajakan atau seruan, pembiasaan, pemberian motivasi berbentuk *reward* (penghargaan) dan penambahan nilai kepada siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang penulis dapatkan dari salah satu guru MIN 1 di Kota Banjarmasin faktor-faktor yang menentukan keberhasilan internalisasi disiplin pada siswanya ialah pada saat tugas piket kelas para siswa selalu diingatkan dan diberi tanda kalung piket kebersihan dan jika tidak dikerjakan maka siswa tersebut akan diberi sanksi,

Selain dari salat berjamaah dan membaca Alquran penanaman nilai-nilai disiplin juga dilakukan terhadap para siswa yakni dengan menyuruh membiasakan para siswa masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan, menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan, menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah, jika siswa berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah) maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.

Selain dari hal hal di atas para siswa juga harus menaati peraturan lainnya seperti mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan guru, melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan dan mengatur jadwal belajar.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kota Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di MIN Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kota Banjarmasin?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di MIN Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Kota Banjarmasin.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan islam dan memberikan

motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti, termasuk mahasiswa, untuk melakukan dan mengembangkan kajian dan penelitian serupa.

2. Secara praktis, memberikan kontribusi bagi pengembangan dan perbaikan pelaksanaan nilai-nilai akhlak, khususnya melalui pendidikan agama islam, sehingga bisa terinternalisasi dalam diri peserta didik.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan definisi operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Internalisasi dapat diartikan sebagai “pendalaman,⁸ penghayatan, pengasingan atau penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin ataupun nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.⁹ Atau juga sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni proses pemasukan sesuatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga

⁸Achmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2015), h. 175.

⁹Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arloka, 2014), h. 267.

ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.

Nilai yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini ialah nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai serta memberikan salam dan mencium tangan guru.

Sedangkan nilai disiplin yang dimaksud dalam penelitian di sini ialah disiplin salat berjamaah, membaca Alquran dengan tertib dan khusyu.

3. Proses pembelajaran ialah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.
4. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin adalah jenjang sekolah dasar formal di bawah naungan kementerian agama yang berada di Banjarmasin. MIN yang di maksud dalam penelitian ini adalah MIN 1, MIN 3 dan MIN 4, karena ke tiga MIN ini lebih menonjol dalam internalisasi nilai religius dan disiplin.

Jadi, dari definisi operasional di atas, yang di maksud dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di MIN Kota Banjarmasin” adalah bagaimana guru melakukan proses penanaman

nilai-nilai religius dan disiplin pada para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin yang nantinya akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman yang berhubungan dengan nilai religius dan nilai disiplin.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bentuk penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rizka Fatmawati, Tesis, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem *Full Day School* Anak Usia Dini di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah lemahnya pemahaman tentang nilai-nilai PAI menyebabkan krisis moral yang berdampak pada sikap kurang terpuji, tawuran, tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja bahkan tindak kriminalitas merambah dunia anak, anak bukan hanya sebagai korban tetapi pelaku criminal. Berbagai upaya dalam dunia pendidikan telah dilakukan untuk mengembangkan mutu pendidikan sekolah hingga muncul sekolah bersistem *full day* yang berbasis keislaman. Pendidikan sebagai wahana menginternalisasikan nilai-nilai PAI sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam mengawasi demoralisasi sehingga generasi penerus memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan dengan subjek penelitian kepala sekolah, waka kurikulum,

ustadz/ustadzah dan peserta didik TKIT Nurul Islam Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangula, analisis dilakukan dengan empat tahap yaitu klasifikasi data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Teknik penyimpulan data dengan metode induktif yaitu mencari data sebanyak-banyaknya lalu disimpulkan.

Hasil penelitian pertama, pola internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem *full day school* adalah dengan menggunakan tiga proses yaitu kesediaan, indentifikasi, dan internalisasi pola lain yang digunakan untuk menginternaisasikan nilai adalah dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Kedua, proses pelaksanaan pembelajaran internalisasi dilakukan dalam pembelajaran sentra sesuai tahapan integralistik dan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, keteladanan, habituasi, *game edukatif* dan metode yang mendukung. Ketiga hasil internalisasi nilai-nilai PAI meliputi peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai PAI baik dari nilai aqidah, ibadah dan berakhlak mulia. Keempat, implikasi pembelajaran internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem *full day school* yaitu pengembangan kurikulum lebih mengefektifkan *hidden curriculum*, terciptanya semangat juang yang tinggi bagi guru dan terciptanya kedekatan antara guru dan anak, waktu bersama orang tua berkurang.¹⁰

¹⁰Rizka Fatmawati, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TKIT Nurul Islam Yogyakarta", (Tesis tidak diterbitkan, PPS UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2016).

2. Muakhirin Bazid, Tesis, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui program *full day school* di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui program *full day school* di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan guru-guru MI Nurul Iman.

Hasil penelitian yakni 1) internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Nurul Iman melalui program *full day school* dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, nilai kecintaan kepada kitab suci, nilai sopan santun kepada orang tua, guru dan orang lain yang lebih tua, nilai ketulusan dan keikhlasan. 2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Nurul Iman memuat tiga tataran nilai yakni tataran nilai yang dianut yang dilakukan dengan perumusan nilai-nilai agama Islam dan dibangun komitmen serta loyalitas bersama, tataran praktik keseharian yaitu nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah, tataran simbol-simbol budaya yaitu dilakukan penetapan model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama Islam. 3) Internalisasi dilakukan

dengan dua metode yaitu melalui kegiatan pembiasaan dan dengan pengondisian. 4) Strategi yang dilakukan adalah *moral knowing/learning to know* (pendekatan agar anak mengerti tentang nilai-nilai agama Islam, *moral loving/ moral feeling* (pendekatan agar anak cinta terhadap nilai-nilai agama Islam) dan *moral doing/learning to do* (pendekatan agar anak mau melaksanakan nilai-nilai agama Islam).¹¹

3. Israfil, Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan. Hal itu menarik peneliti untuk mengangkat permasalahan “Nilai-nilai PAI apa yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan faktor apa

¹¹Muakhirin Bazid, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui program full day school di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat” (Tesis tidak diterbitkan, PPS IAIN Metro Lampung, Lampung, 2019).

yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati) yang terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah dalam menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk salat berjama'ah, salat dhuha, membaca Alquran dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasikan bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹²

4. Muhammad Munif, Jurnal, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Tulisan ini mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah mulai dari konsepsi tentang internalisasi nilai, tahapan-tahapan dalam proses

¹²Israfil. "Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012" (Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

internalisasi yaitu: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Selanjutnya tulisan ini akan mengeksplorasi teori-teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal, strategi pemberian nasehat, strategi pemberian janji dan ancaman dan strategi kedisiplinan. Penelitian ini akan dilengkapi dengan model pendekatan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru kepada siswa melalui lima pendekatan, yaitu pendekatan indoktrinasi, pendekatan *moral reasoning*, pendekatan *forecasting consequence*, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, diakhiri dengan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui: *power strategi*, *persuasive strategy* dan *normative re-educative strategi*.¹³

5. Faridi, Jurnal, Internalisasi Nilai-nilai PAI di Sekolah, Tujuan dan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dirancang dalam bentuk yang ideal. Namun, studi harus mengungkapkan bahwa siswa mempelajari pendidikan Islam (PAI) selama lebih dari 12 tahun dari sekolah dasar untuk mencapai tujuan. Hal itu ditunjukkan dengan ketidakmampuan mereka dalam membaca, menulis, menafsirkan, dan memahami Alquran. Terlebih, implementasi Pendidikan Islam (PAI) yang kentara, yakni shalat lima waktu, dalam kehidupan nyata masih jauh dari harapan. Banyak siswa yang tidak melaksanakan salat secara teratur. Proses belajar mengajar Pendidikan Islam (PAI) yang hanya berfokus pada

¹³E Jurnal, DOI: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

bidang kognitif menciptakan kesenjangan antara kerangka teoritis dan aplikasi praktis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran, materi, dan metode Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan peningkatan yang signifikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran tersebut dalam kehidupan siswa.¹⁴

Berdasarkan lima penelitian di atas terdapat perbedaan yang penulis teliti yakni pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian penulis adalah kepala sekolah, guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah dan dari lokasi penelitiannya pun juga berbeda. Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Agar tesis ini menjadi kesatuan yang kronologis dan sistematis maka pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teoritis meliputi dari: Internalisasi nilai-nilai agama Islam, pengertian nilai-nilai agama Islam, macam-macam nilai agama Islam, pentingnya nilai agama Islam, penanaman nilai perspektif Islam, pengertian dan tujuan pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai religius dan nilai disiplin.

¹⁴E Jurnal, F Faridi, Jurnal Ulumuddin No. 04.

Bab III Metode Penelitian meliputi dari; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Meliputi paparan data dan pembahasan.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.